



## DESKRIPSI KEMAMPUAN GURU DALAM MERANCANG PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN AKTIF

Iis Puspa Subekti<sup>1</sup>, Hairida<sup>2</sup>, Masriani<sup>3</sup>, Rahmat Rasmawan<sup>4</sup>, Rody Putra Sartika<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

<sup>1</sup>[iispuspa210@student.untan.ac.id](mailto:iispuspa210@student.untan.ac.id), <sup>2</sup>[hairida@fkip.untan.ac.id](mailto:hairida@fkip.untan.ac.id),

<sup>3</sup>[masriani@fkip.untan.ac.id](mailto:masriani@fkip.untan.ac.id), <sup>4</sup>[rahmat.rasmawan@fkip.untan.ac.id](mailto:rahmat.rasmawan@fkip.untan.ac.id)

, <sup>5</sup>[rody.putra.sartika@fkip.untan.ac.id](mailto:rody.putra.sartika@fkip.untan.ac.id)

### ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan kemampuan pelaksanaan guru dalam merancang penilaian autentik pada pembelajaran aktif dan mengetahui faktor-faktor penghambat pelaksanaan guru dalam menyusun penilaian autentik pada pembelajaran IPA. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif dengan subjek melibatkan guru IPA di SMPN 2 Pontianak. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, angket, dan menganalisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru IPA. Dengan melakukan validasi terlebih dahulu pedoman wawancara dan instrumen telaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum digunakan dalam penelitian yang menggunakan uji gregory. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru IPA SMPN 2 Pontianak dalam merancang penilaian autentik dalam pembelajaran aktif ialah masih belum baik dalam segi penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal itu disebabkan ketidaksesuaian kompetensi dasar dengan indikator yang mana sebagian besar guru tidak merancang rubrik penilaian. Selain itu, adanya faktor penghambat yang dihadapi guru karena kegiatan penilaian dilakukan secara bersamaan dengan proses kegiatan belajar dengan jumlah siswa yang banyak. Sehingga pendidik kurang maksimal dalam merancang dan merealisasikan seluruh aspek penilaian autentik. Oleh karena itu, diharapkan kepada pendidik agar dapat meningkatkan kemampuan dalam merancang penilaian autentik dengan membaca buku pedoman tentang pembuatan instrumen penilaian dan pelaksanaan penilaian autentik dan mengelola waktu pembelajaran dalam melakukan penilaian.

**Kata Kunci:** *kemampuan guru, kemampuan merancang, penilaian otentik, pembelajaran aktif*

## DESCRIPTION OF THE TEACHERS' COMPETENCE IN DESIGNING AUTHENTIC ASSESSMENTS FOR ACTIVE LEARNING

### ABSTRACT

*This article describes the implementation of teachers' competence in designing authentic assessments of active learning and finding out the inhibiting factors for teachers to design authentic assessments of natural science learning subjects. The research used a descriptive method with the research subject of science teachers at SMPN 2 Pontianak. Data collection techniques used interviews and questionnaires and analyzed the lesson plans designed by the science teachers. By validating the validation first, the interview guide and the instruments of lesson plans review were examined before being used in the research by using the Gregory test. The results of the research indicate that the natural science teachers' competence at SMPN 2 Pontianak in designing the authentic assessments of active learning was still not good in terms of cognitive, affective, and psychomotor assessments. It was caused by the incompatibility of basic competence with indicators in which most of the teachers did not design assessment rubrics. In addition, there were inhibiting factors faced by the teachers because the assessment activities were carried out simultaneously in the learning process with a large number of students. Hence, educators were less optimal in designing and realizing all aspects of authentic assessment. Therefore, educators are required to improve their ability to design authentic assessments by reading references of making assessment instruments, implementing authentic assessments, and managing the learning time in conducting assessments.*

**Keywords:** *teachers' competence, designing ability, authentic assessment, active learning*

Submitted	Accepted	Published
27 Juli 2022	07 November 2022	28 November 2022

<b>Citation</b>	:	Subekti, I.P., Hairida., Masriani., Rasmawan, R., & Sartika, R.P. (2022). Deskripsi Kemampuan Guru Dalam Merancang Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Aktif. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 6(6), 1915-1921. DOI : <a href="http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i6.8938">http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i6.8938</a> .
-----------------	---	--

### PENDAHULUAN

Proses penilaian dalam kegiatan pembelajaran, dapat berjalan dengan lancar, kondusif, dan interaktif, bila berlandaskan

kurikulum yang baik. Saat ini Indonesia menjalankan kurikulum 2013, yang berasal dari KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi).

Kurikulum 2013 mengombinasikan tiga aspek yaitu *attitude*, *skill*, dan *knowledge*. Dalam ketiga aspek tersebut keseimbangan hard skill diawali dari standar proses, standar isi, standar kompetensi lulusan, dan standar penilaian (Rahman & Romdhani, 2015). Menurut Ermawati & Hidayat (2017) penilaian pembelajaran seharusnya dilakukan lebih mendalam, melibatkan semua aspek dari pengetahuan, keterampilan sampai sikap.

Penilaian pendidikan ialah suatu proses pengumpulan dan pengolahan data informasi untuk mengukur ketercapaian hasil belajar siswa melibatkan penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester (Warso, 2014). Upaya yang dapat meningkatkan mutu pendidikan dapat dibangun dengan menaikkan mutu pembelajaran serta kualitas sistem penilaian. Sistem penilaian yang baik dapat mendorong guru dalam menyusun strategi mengajar yang baik dan dapat meningkatkan motivasi minat belajar siswa.

Beraneka ragam metode dan teknik yang digunakan dalam penilaian, yang terdapat berbagai macam materi, metode maupun kompetensi dan tujuan yang ingin dicapai. Terdapat penilaian yang hanya fokus pada aspek tertentu saja, contohnya tes tertulis yang lebih mengutamakan pada aspek pengetahuan, proyek pada aspek keterampilan dan aspek afektif (Aiman, 2016). Penilaian yang sesuai untuk mengukur semua aspek tersebut adalah penilaian autentik.

Kusnandar (2014) mengungkapkan penilaian autentik ialah kegiatan penilaian terhadap peserta didik, baik proses maupun hasil yang diperoleh dalam berbagai instrumen penilaian, yang disesuaikan dengan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Hal ini sejalan dengan pendapat Muslich (2011), bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang mencerminkan kehidupan nyata, yang bersifat komprehensif, holistik dan menggunakan ranah kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan sikap) yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran.

Ada tiga aspek dalam penilaian autentik meliputi, (1) penilaian afektif yaitu berupa penilaian spiritual dan sikap sosial dengan penilaiannya menggunakan lembar observasi, penilaian teman sejawat (*peer evaluation*), penilaian diri sendiri, dan penilaian peserta didik, (2) penilaian kognitif yang diukur melalui tes lisan maupun tes tertulis, dan (3) penilaian psikomotorik yang diukur melalui lembar kerja, lembar tugas, lembar eksperimen dan perintah kerja (Muslich, 2011).

Hasil wawancara terhadap pihak sekolah SMPN 2 Pontianak ditemukan bahwa kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut adalah kurikulum 2013. Dengan demikian penilaian autentik sudah digunakan oleh sekolah tersebut dalam pembelajaran. Melalui wawancara dengan pihak sekolah tersebut juga ditemukan bahwa model pembelajaran inovatif menuntut siswa untuk aktif selama proses pembelajaran, misalnya model pembelajaran *problem based learning* dan model pembelajaran *discovery learning* sudah digunakan guru. Hal ini didukung oleh Aiman (2016) bahwa pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran baru yang dirancang oleh pendidik, bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar dapat membangun pengetahuannya sendiri, sebagai proses perubahan sifat dan perilaku kearah yang lebih baik lagi, sesuai keragaman dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada keaktifan peserta didik dalam menemukan pemahaman. Oleh sebab itu, pendidik dituntut mempunyai keterampilan tinggi dalam menerapkan model pembelajaran dan melakukan penilaian dalam kegiatan proses belajar mengajar. Dalam kurikulum 2013 penilaian autentik menjadi syarat acuan kepada pendidik untuk menguji perolehan hasil belajar peserta didik. Proses evaluasi dan edukasi yang terintegrasi baik dapat menafsirkan kemampuan peserta didik hingga ahli dalam membentuk individu yang terdidik, berprestasi, berkarakter dan memiliki keterampilan. Pendidik diharapkan bisa memodifikasikan kemampuan-kemampuan peserta didik melalui sistem pelaksanaan, perencanaan, sampai evaluasi edukasi secara efektif dan efisien (Ruslan et al., 2016).

Hajaroh & Adawiyah (2018) pendidik mengungkapkan bahwa penilaian autentik terlalu rumit karena banyak aspek yang harus dinilai. Dalam merancang instrumen penilaian pendidik membutuhkan waktu dan tenaga yang banyak. Pendidik juga mengalami hambatan dalam mengolah nilai akhir (rapor). Meskipun sudah mendapatkan pelatihan, pendidik masih merasakan materi pelajaran yang disampaikan masih abstrak dan susah dipahami oleh peserta didik. Berdasarkan pengamatan peneliti, pendidik juga masih belum mampu melaksanakan penilaian dalam proses belajar mengajar secara tuntas. Terlihat saat proses pembelajaran, pendidik tidak mampu melaksanakan semua penilaian kepada peserta didik karena alokasi waktu pembelajaran yang kurang.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, perlunya dilakukan penelitian tentang kemampuan guru merancang penilaian autentik dalam pembelajaran aktif dan kendala yang dihadapi guru ketika melaksanakan penilaian tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dideskripsikan secara jelas tentang kemampuan guru dalam merancang penilaian dan faktor-faktor penghambatnya, sehingga dapat digunakan oleh guru atau sekolah dalam memperbaiki penilaian yang ada.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dekskripif, dengan

mendeskrripsikan hasil penelitian. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Pontianak, dengan subyek penelitian adalah seluruh guru IPA SMP Negeri 2 Pontianak yang berjumlah 5 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket dan pedoman wawancara. Kuesioner untuk menjawab permasalahan tentang kemampuan guru dalam merancang penilaian autentik, dan lembar wawancara untuk menjawab permasalahan faktor-faktor yang menghambat guru dalam merancang penilaian autentik. Angket penyusun penilaian autentik dalam model pembelajaran aktif meliputi 3 aspek yaitu (1) penilaian autentik aspek sikap; (2) penilaian autentik aspek pengetahuan; (3) penilaian autentik aspek keterampilan (Ramlawi, 2019).

Instrumen telaah kegiatan penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* dan pedoman wawancara divalidasi terlebih dahulu sebelum digunakan dalam penelitian. Divalidasi menggunakan uji Gregory yang mempunyai sebanyak 2 (dua) orang validator, dengan rumus :

$$V = \frac{D}{A+B+C+D}$$

Sehingga instrumen dan pedoman wawancara tersebut memenuhi kriteria validasi, dengan kriteria tinggi. Hal ini berarti instrumen dan pedoman wawancara tersebut dapat diperlukan untuk menjaring data kemampuan guru dalam merancang penilaian autentik.

**Tabel 1. Instrumen telaah penilaian autentik pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

No.	Deskripsi Telaah Penilaian Autentik	Hasil Telaah dan Skor		
		1	2	3
1.	Kesesuaian jenis penilaian, meliputi : penilaian sikap, kognitif, dan psikomotorik yang sesuai dengan kinerja yang dilakukan peserta didik dalam tahapan model pembelajaran <i>discovery learning</i> , meliputi : Pemberian rangsangan ( <i>Stimulation</i> ) Identifikasi masalah ( <i>Problem Statement</i> ) Pengumpulan data ( <i>Data Collection</i> ) Pengolahan data ( <i>Data Processing</i> ) Pembuktian ( <i>Verification</i> ) Menarik kesimpulan ( <i>Generalization</i> )			
2.	Kesesuaian jenis penilaian, meliputi : penilaian sikap, kognitif, dan psikomotorik yang sesuai dengan kinerja yang dilakukan peserta didik dalam			

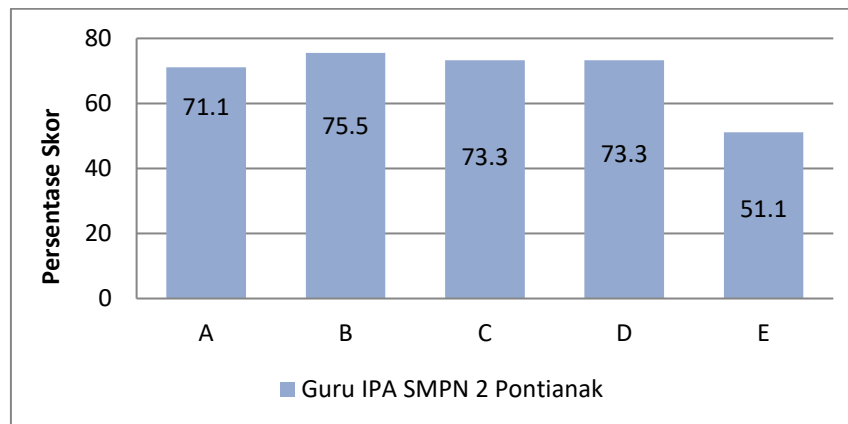
- 
- tahapan model pembelajaran *problem based learning*, meliputi :
- Orientasi peserta didik kepada masalah,
  - Mengorganisasikan peserta didik,
  - Membimbing penyelidikan masalah,
  - Mengembangkan dan menyajikan hasil karya,
  - Menganalisa dan mengevaluasi pemecahan masalah
3. Penyusunan kisi-kisi penilaian kognitif :
    - a. Kesesuaian indikator dengan KD
    - b. Penggunaan kata kerja operasional pada indicator
    - c. Aspek berpikir kognitif sesuai KD (C1, C2, C3, C4, C5, C6)
  4. Ketepatan dalam penyusunan soal HOTS
  5. Ketepatan dalam penyusunan pedoman penskoran:
    - a. Kesesuaian kunci jawaban dengan skor yang diperoleh
  6. Penyusunan kisi-kisi penilaian sikap:
    - a. Kesesuaian indikator dengan KD
    - b. Indikator terukur
  7. Ketepatan dalam penyusunan rubrik penilaian sikap
  8. Ketepatan dalam penyusunan lembar observasi penilaian sikap
  9. Penyusunan kisi-kisi penilaian keterampilan:
    - a. Kesesuaian indikator dengan KD
    - b. Indikator terukur
  10. Ketepatan dalam penyusunan rubrik dalam penilaian keterampilan
  11. Ketepatan dalam penyusunan lembar observasi penilaian keterampilan
  12. Ketepatan dalam penyusunan rubrik penilaian produk (LKS)
- 

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapatkan dari data kuisioner, wawancara pada responden dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dari guru IPA SMPN 2 Pontianak sebanyak lima orang. Guru IPA di SMPN 2 Pontianak menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran aktif. Didalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang guru rancang, terdapat tahap-tahap pembelajaran yang memiliki penilaian yang harus dilakukan guru

selama proses pembelajaran berlangsung, terdiri dari penilaian kognitif, penilaian sikap, dan penilaian keterampilan.

Berdasarkan hasil analisis instrumen telaah penilaian dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terhadap lima guru SMPN 2 Pontianak dalam tabel 1 diatas, memperoleh presentase skor hasil penilaian yang terdapat dalam aspek penilaian kognitif, penilaian sikap, dan penilaian keterampilan, dalam grafik dibawah ini :



**Gambar 1. Hasil Telaah RPP Mata Pelajaran IPA**

Hasil telaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Gambar 1) membuktikan bahwa banyak guru masih mengalami kesulitan dalam merancang penilaian autentik dalam pembelajaran aktif, yang dapat terlihat dari persentase skor yang diperoleh guru. Persentase tertinggi sebesar 75,5 % dan persentase terendah ialah sebesar 51,1 %. Menurut (Friani et al., 2017) kesulitan dalam merancang rubrik dan instrumen penilaian, baik itu penilaian afektif maupun psikomotorik serta penentuan teknik penilaian aspek kognitif yang sesuai terhadap tahapan penilaian tertentu dalam pembelajaran aktif, yang merupakan aspek yang banyak ditemukan pada guru dalam proses merancang penilaian.

### Pembahasan

Rendahnya persentase guru dalam merancang penilaian autentik antara lain ialah, dalam merumuskan indikator hanya terdapat pada penilaian kognitif sedangkan dalam penilaian sikap dan keterampilan tidak terdapat, guru hanya membuat lembar observasi siswa. Ketepatan guru dalam menyusun soal HOTS (*Higher Order Thinking*), contohnya penggunaan aspek berpikir kognitif pada kompetensi dasar menggunakan C5, tetapi didalam indikator soal tidak menggunakan kata kerja operasional yang sesuai dengan soal HOTS (*Higher Order Thinking*), hanya sebagian diantara kelima guru IPA merancang rubrik penilaian sikap, maupun keterampilan, dan dari semua guru IPA di SMPN 2 Pontianak tidak ada

yang merancang rubrik penilaian produk (Rifka et al., 2017).

Hasil wawancara dengan guru IPA SMPN 2 Pontianak, diketahui bahwa guru merasa penilaian autentik merupakan penilaian yang rumit dan sulit dilakukan, khususnya merancang penilaian autentik dalam berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Kesulitan-kesulitan yang dialami guru tersebut umumnya disebabkan oleh masalah keterbatasan waktu dalam melakukan proses penilaian, dan merancang penilaian kinerja dan proyek dikarenakan harus menyesuaikan waktu dalam pembelajaran dan juga membuat guru kurang maksimal dalam melaksanakan penilaian terhadap proses belajar siswa. Contohnya, ketika guru ingin melakukan penilaian terhadap perilaku siswa, pendidik harus merancang lembar observasi dan rubrik penilaian agar guru dapat melaksanakan penilaian dengan tuntas. Ketika melakukan penilaian sikap, pendidik dituntut untuk mengawasi setiap perilaku yang dilakukan setiap siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar pada proses penilaian keterampilan, guru rata-rata hanya membuat lembar observasi saja, tidak merancang rubrik penilaian keterampilan, dikarenakan banyaknya jumlah peserta didik dan keterbatasan waktu yang singkat menyebabkan pendidik tidak sanggup membuat semua aspek penilaian terhadap semua kegiatan yang dilakukan siswa di dalam kelas. Karena proses kegiatan penilaian dilakukan secara bersamaan dengan proses kegiatan belajar. Hal ini didukung oleh

Retnawati et al. (2016), dalam hasil penelitiannya membuktikan bahwa penerapan kurikulum 2013 yang dilakukan pendidik belum seutuhnya memahami sistem penilaian tersebut. Pendidik banyak mengalami kesulitan dalam mengembangkan instrument penilaian afektif, merumuskan indikator, merancang rubrik penilaian psikomotorik.

Dalam proses pembelajaran berlangsung, ketika guru melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa, guru hanya cenderung menilai aspek pengetahuan saja sementara itu aspek sikap dan keterampilan dari siswa tidak sepenuhnya dinilai oleh guru (Sukaesih & Irsyad, 2015). Hal ini didukung oleh Srinadi et al. (2020), bahwa saat ini mayoritas guru menggunakan pendekatan konvensional dalam melakukan kegiatan pembelajaran, sedangkan untuk menilai hasil belajar siswa rata-rata guru menggunakan penilaian tradisional yang hanya berpusat pada aspek pengetahuan.

Permasalahan yang dialami oleh guru tersebut dalam proses pembelajaran yang dilakukan, masih menggunakan penilaian tradisional daripada penilaian autentik. Selain itu, kurangnya pendidik dalam mengembangkan penilaian autentik ialah masalah keterbatasan waktu dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, diperlukannya cara yang dapat mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut (Rozanah et al., 2019).

#### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan guru IPA SMPN 2 Pontianak dalam merancang penilaian autentik dalam pembelajaran aktif ialah masih belum baik dalam segi penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik, seperti ketidaksesuaian kompetensi dasar dengan indikator, sebagian besar guru tidak merancang rubrik penilaian. Selain itu, juga adanya faktor penghambat yang dihadapi guru karena keterbatasan waktu dalam mengajar sehingga guru tidak dapat melakukan penilaian autentik secara menyeluruh, dan kegiatan penilaian dilakukan secara bersamaan dengan proses kegiatan belajar, dengan jumlah siswa yang banyak sehingga pendidik kurang maksimal

dalam merancang dan merealisasikan seluruh aspek penilaian autentik.

Berdasarkan kesimpulan dapat peneliti menyarankan, diharapkan kepada pendidik agar dapat meningkatkan kemampuan dalam merancang penilaian autentik dengan membaca buku pedoman tentang pembuatan instrumen penilaian dan pelaksanaan penilaian autentik dan mengelola waktu pembelajaran dalam melakukan penilaian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus, W. W. (2014). *Proses Pembelajaran dan Penilaian di SD/MI/SMP/MTS/SMA/MA/SMK*. Yogyakarta: Graha Cendikia.
- Aiman, U. (2016). Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(1), 115–122.
- Ermawati, S., & Hidayat, T. (2017). Penilaian Autentik Dan Relevansinya Dengan Kualitas Hasil Pembelajaran (Persepsi Dosen Dan Mahasiswa Ikip Pgrri Bojonegoro). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(1), 92–103.
- Friani, I. F., Sulaiman, & Mislinawati. (2017). Kendala Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran pada Pembelajaran Tematik berdasarkan Kurikulum 2013 di SD Negeri 2 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, 2(1), 88–97.
- Hajaroh, S., & Adawiyah, R. (2018). Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik. *Elmidad: Jurnal PGMI*, 10(2), 131–152.
- Kusnandar. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Musclish, Masnur. (2011). *Authentic Assesment (Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi)*. Bandung. Refika Aditama.
- Rahman, S. A., & Romdhani, M. (2015). Persepsi Guru Terhadap Penilaian Autentik. *Jurnal Sekolah Dasar*, 24(2), 151–160.
- Ramlawi, H. and. (2019). The Development Of Students' Performance Assessment Through Self-Assessment Technique.

- Unnes Science Education Journal, USEJ*, 8(1), 15–24.
- Retnawati, H., Hadi, S., & Nugraha, A. C. (2016). Vocational high school teachers' difficulties in implementing the assessment in curriculum 2013 in Yogyakarta Province of Indonesia. *International Journal of Instruction*, 9(1), 33–48.  
<https://doi.org/10.12973/iji.2016.914a>
- Rifka, Z., Khaldun, I., & Ismayani, A. (2017). Analisis Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Oleh Guru Kimia Di SMA Negeri Banda Aceh Tahun Pelajaran 2016 / 2017 Pendahuluan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kimia (JIMPK) Vol.2.*, 2(3), 248–255.
- Rozaanah, J., Murwindra, R., & Asril, A. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Kimia di SMA Negeri 1 Benai. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 1(2), 25–32.
- Ruslan, Fauziah, T., & Alawiyah, T. (2016). Kendala Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik di SD Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 147–157.
- Srinadi, N. N., Agung, .A. Gede, & Yudana, I. M. (2020). Pengaruh Bimbingan Berkelanjutan Terhadap Kemampuan Melaksanakan Asesmen Autentik pada Guru. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(1), 84–94.  
<https://doi.org/10.23887/jp2.v3i1.24365>
- Sukaesih, S., & Irsyad, M. (2015). Pengembangan asesmen autentik pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Unnes Science Education Journal*, 4(2), 894–904.